

## Pelatihan Pemanfaatan Multimedia Berbasis Pemberdayaan dalam Penguatan Kerukunan Umat Beragama di Mandailing Natal, Sumatera Utara, Indonesia

**Pahri Siregar<sup>1</sup>, Hazrina Syahirah Putri<sup>2</sup>, Nisa Afifah<sup>3</sup>, Muhammad Fauzan Bafadhal<sup>4</sup>, Abdul Manan Nasution<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Indonesia

\*e-mail: [pahrisrg@uinsyahada.ac.id](mailto:pahrisrg@uinsyahada.ac.id)<sup>1</sup>, [hazrinasputri@uinsyahada.ac.id](mailto:hazrinasputri@uinsyahada.ac.id)<sup>2</sup>, [afifahnisaa@uinsyahada.ac.id](mailto:afifahnisaa@uinsyahada.ac.id)<sup>3</sup>, [fauzanbafadhal90@uinsyahada.ac.id](mailto:fauzanbafadhal90@uinsyahada.ac.id)<sup>4</sup>, [abdulmanannasution@uinsyahada.ac.id](mailto:abdulmanannasution@uinsyahada.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstrak

*Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan bertujuan untuk guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pemanfaatan multimedia berbasis pemberdayaan dalam penguatan kerukunan umat Bergama. Fenomena yang terjadi saat ini di Mandailing Natal menunjukkan bahwa di tengah kehidupan masyarakat yang relatif rukun, interaksi di ruang digital menghadirkan tantangan baru dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama untuk menghindari perpecahan umat yang sering dipicu melalui media sosial. Hal ini perlu dengan diiringi kemampuan literasi digital yang memadai. Hal ini guna mengurangi potensi kesalahpahaman, penyebaran narasi toleransi hingga konten yang kurang mencerminkan nilai-nilai lokal kebersamaan. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi digital dan kemampuan masyarakat dalam menggunakannya secara produktif untuk memperkuat kerukunan umat beragama. Melalui pelatihan ini masyarakat menjadi sadar akan membuat konten yang menimbulkan kerukunan umat dan memiliki keterampilan dalam membuat konten kerukunan dalam media sosial. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 20 September 2025 di Kabupaten Mandailing Natal, dengan melibatkan dosen dan mahasiswa. Jumlah peserta sebanyak 20 orang. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terlihat peningkatan pengetahuan peserta setelah kegiatan pelatihan pemanfaatan multimedia guna penguatan kerukunan umat beragama.*

**Kata kunci:** Kerukunan Umat, Mandailing Natal, Media Sosial, Multimedia, Pelatihan

### Abstract

*This community engagement program was conducted by the Visual Communication Design Study Program, Faculty of Da'wah and Communication Sciences, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, to enhance community knowledge and skills in utilizing multimedia as an empowerment-based approach to strengthening interreligious harmony. In Mandailing Natal Regency, although social relations are generally harmonious, digital interactions present new challenges in maintaining interfaith cohesion. Social media often facilitates the spread of misinformation, intolerance, and divisive narratives, highlighting the urgent need for adequate digital literacy. Such competence is essential to reduce misunderstandings and to encourage the production of content that reflects local values of coexistence and mutual respect. This condition indicates a gap between technological advancement and the community's ability to use digital media productively. Therefore, the training program was designed to develop participants' awareness and technical capacity in creating multimedia content that promotes interreligious harmony across digital platforms. The program was implemented on September 20, 2025, involving lecturers and students, with 20 participants. The results demonstrate a significant improvement in participants' knowledge and skills, particularly in producing digital content that supports and strengthens interreligious harmony.*

**Keywords:** Interreligious Harmony, Mandailing Natal, Multimedia, Social Media, Training

## 1. PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi, penelitian ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat. Demikian disebutkan dalam Pasal 24 Butir 22 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional. Lebih lanjut disebutkan bahwa program pengabdian kepada masyarakat lebih diarahkan pada pemanfaatan dan penerapan hasil penelitian maupun hasil pendidikan di Perguruan Tinggi, untuk pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat (Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Kewajiban dasar civitas akademika dituangkan dalam Tridharma Perguruan Tinggi yang diatur dalam UU No. 12 Tahun 2012 yaitu Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengembangan dan Pengabdian Kepada Masyarakat (UU Pendidikan Tinggi, 2012). Pengabdian kepada masyarakat di Perguruan Tinggi dapat dipersepsikan sebagai industri pelayanan, dikembangkan antara lain dalam bentuk Pendidikan kepada Masyarakat, Pelayanan kepada Masyarakat, Pengembangan Wilayah, Kajian Tindakan (*Action Research*) dan Kuliah Kerja Nyata (Cahyani et al., 2024). Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai industri pelayanan haruslah memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan kebutuhan, tujuan dan harapan pemilik kepentingan atau *stakeholders* (baik pemilik kepentingan eksternal yakni mahasiswa, orang tua mahasiswa, masyarakat, pemerintah dan pihak lain yang memanfaatkan hasil pendidikan tinggi maupun pemilik kepentingan internal yakni dosen, unsur pimpinan, unsur administrasi, dan unsur pelaksana teknis) secara terpadu, harmonis, dan sinergis (Qorib, 2024). Disamping itu, kegiatan kepada masyarakat dilaksanakan dengan menganut azas kelembagaan, azas ilmu-amaliah dan amal-ilmiah, azas kerjasama, azas kesinambungan, dan azas edukatif (Bagus Anugrah Suyono, Mohammad Muhyidin Nurzaelani, Syarifuddin, 2023). Ketentuan kelembagaan dan organisasi terkait tercantum dalam Statuta dan peraturan internal universitas serta peraturan perundang-undangan terkait. Agar pengabdian kepada masyarakat dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan uraian di atas, diperlukan adanya batasan pengertian, ketentuan-ketentuan, persyarikat, dan/atau prosedur dalam pelaksanaannya (Rosita et al., 2024).

Kreatifitas dapat dirancang melalui memanfaatkan multimedia. Multimedia bukan hanya mengenai media tetapi identic dengan komputer dan kreatifitas. Multimedia dapat ditinjau dari beberapa sasaran pengguna yang dapat dikategorikan dalam (1) *Multimedia content production*, yaitu multimedia menghasilkan produk kreatif berupa konten musik, film, permainan, hiburan dan lain-lain; (2) *Multimedia communication*, yaitu penggunaan beberapa teknologi yang berbeda dengan tujuan untuk komunikasi seperti media televisi, radio, media cetak dan internet. Dasarnya, multimedia merupakan kombinasi dari media dasar audio visual dan visual dengan sistem komputer (Prasetyo, 2024).

Berdasarkan observasi, masyarakat membutuhkan pelatihan multimedia dengan fokus media sosial. Peserta didominasi generasi millennial ke atas yang mana tidak familiar dengan fitur-fitur pada media sosial guna memperindah lingkungan media sosial. Dalam era digital, media sosial telah menjadi platform utama untuk berbagi informasi dan berinteraksi secara global. Seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial, kebutuhan akan cara penyampaian pesan yang menarik dan efektif juga meningkat (Burhan Syam, 2026).

Kerukunan umat beragama merupakan aspek krusial dalam menjaga stabilitas sosial di daerah multikultural seperti Mandailing Natal. Perkembangan teknologi informasi membuka peluang baru bagi upaya pendidikan dan komunikasi lintas kelompok agama. Multimedia meliputi video pendek, infografis, audio narasi, dan konten media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan pesan toleransi lewat format yang mudah diakses dan menarik. Penelitian ini mengkaji bagaimana pelatihan penggunaan multimedia dapat memperkuat kerukunan dengan strategi berbasis komunitas dan partisipasi lokal. Konsep multimedia dan cara penggabungan elemen audiovisual didukung oleh literatur klasik tentang multimedia dan pembelajaran multimedia (Hapsari & Pamungkas, 2025).

Perkembangan teknologi informasi belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi digital masyarakat khususnya pada generasi millennial dan komunitas lokal yang masih berperan sebagai konsumen informasi bukan sebagai produsen. Terlihat masih adanya fenomena masyarakat yang memecah belahkan kerukunan agama yang diunggah pada media sosial yang memicu konflik berbasis agama. Hal lainnya, masyarakat menyindir orang lain dimedia sosial akan karena perilakunya tetapi mereka membawa agama kedalam konfliknya yang mana hal tersebut adalah hal berbeda. Multimedia memiliki potensi besar sebagai sarana komunikasi yang

efektif dalam menyampaikan pesan toleransi, moderasi beragama dan nilai-nilai kebersamaan (Lestari & Saidah, 2023).

Pelatihan yang dilakukan pada masyarakat di kantor Kementerian Agama Mandailing Natal ini guna meningkatkan komunikasi dan interaksi kerukunan umat beragama melalui multimedia fokus pada media sosial. Hal ini membuat masyarakat faham bahwa era digitalisasi ini menjadi fondasi utama dalam aspek kehidupan. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia saat ini tidak jauh dengan internet dan media sosial untuk mengetahui informasi dari seluruh dunia khususnya Mandailing Natal, Sumatera Utara. Oleh karena itu, pelatihan pemanfaatan ini menjadi urgensi di Mandailing Natal untuk menyadarkan masyarakat akan multimedia di era digital ini sangat mempengaruhi kerukunan beragama dengan menciptakan sikap toleransi melalui Kementerian Agama Mandailing Natal. Masyarakat harus memanfaatkan dan familiar dengan multimedia untuk moderasi beragama (Sari et al., 2025).

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode partisipatif edukatif, yang bertujuan untuk memberikan pelatihan multimedia berbasis nilai dakwah kepada masyarakat. Metode ini dipilih agar proses pelatihan tidak hanya bersifat transfer ilmu, tetapi juga membangun keterlibatan aktif peserta dalam memahami dan menerapkan materi. Peserta terdiri dari 20 orang yang memiliki peran langsung dalam kehidupan beragama dan kerukunan, peserta yang memiliki peran dalam memegang media sosial instansi, peserta terjun langsung ke lapangan dalam menyampaikan pesan toleransi (Majir et al., 2025). Pelatihan ini dibagi atas tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tindak lanjut. Pada tahap persiapan, melakukan observasi dan penyamaan persepsi pihak kampus dengan pihak instansi guna mendapatkan kebutuhan yang harus disampaikan pada saat pelaksanaan. Tahap persiapan juga menyebarkan *google form* untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta mengenai multimedia untuk kerukunan beragama. Hal ini kami sebut dengan *pre-test*. Tahap pelaksanaan, perwakilan dari dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan bersama dengan mahasiswa melakukan pendampingan dalam pelatihan pemanfaatan multimedia dengan mengenalkan multimedia dalam era digital, memberikan pemahaman positif dan negatif penggunaan multimedia dalam kerukunan beragama yang mana juga dibuka sesi diskusi (Leuape et al., 2024). Peserta dilibatkan secara aktif dalam proses pelatihan, diskusi, dan praktik multimedia untuk membangun pemahaman dan keterampilan yang kontekstual dengan isu kerukunan umat beragama. Materi pelatihan dirancang berdasarkan kebutuhan lokal dan disampaikan dengan pendekatan visual, naratif, dan interaktif agar mudah dipahami oleh peserta dari berbagai latar belakang (Hakiki et al., 2025). Pada tahap evaluasi, melihat perkembangan pengetahuan yang sudah dilewati pada saat pelaksanaan dapat dilihat melalui *google form* yang sudah disebar kepada peserta yang kami sebut dengan *post-test*.

Pelatihan dilakukan selama satu hari pada hari Sabtu tanggal 20 September 2025. Dimulai pada jam 10.00 WIB sampai dengan 17.00 WIB. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara terbuka yang untuk menggali persepsi mereka terhadap manfaat dan dampak jangka panjang kegiatan dan dokumentasi kegiatan. Teknik analisis data yaitu analisis deskriptif data dan refleksi kritis. Validasi menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari peserta, narasumber dan panitia untuk memastikan keakuratan informasi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan multimedia dalam media sosial terbukti mampu meningkatkan interaksi dan komunikasi. Pengguna cenderung lebih tertarik dengan konten visual dan audiovisual dibandingkan teks semata. Penggunaan gambar dan video menarik perhatian lebih besar dan memperkuat pesan (Umami et al., 2025). Konten multimedia memungkinkan audiens untuk

berpartisipasi melalui komentar, *likes*, atau berbagi konten. Selain itu, multimedia membuat pesan lebih mudah dipahami karena melibatkan lebih banyak indera manusia. Alat bantu seperti *CapCut*, *KineMaster*, *VN Editor* dan aplikasi editing lainnya menjadi sarana populer dalam pembuatan konten multimedia yang menarik di media sosial (Hasanah et al., 2022).

Kegiatan telah dilaksanakan dengan sukses pada tanggal 20 September 2025 di Desa Siabu, Kabupaten Mandailing Natal. Partisipasi aktif peserta sebanyak 20 peserta yang terdiri dari masyarakat dan mahasiswa Program studi Desain Komunikasi Visual mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara aktif, mulai dari sesi pembukaan hingga diskusi interaktif. Penyampaian materi multimedia disampaikan oleh narasumber mengenai pemanfaatan multimedia sebagai alat dakwah dan komunikasi lintas agama. Materi mencakup teknik desain grafis, produksi konten video, dan strategi komunikasi visual yang inklusif (Fikri & Nisa, 2024).

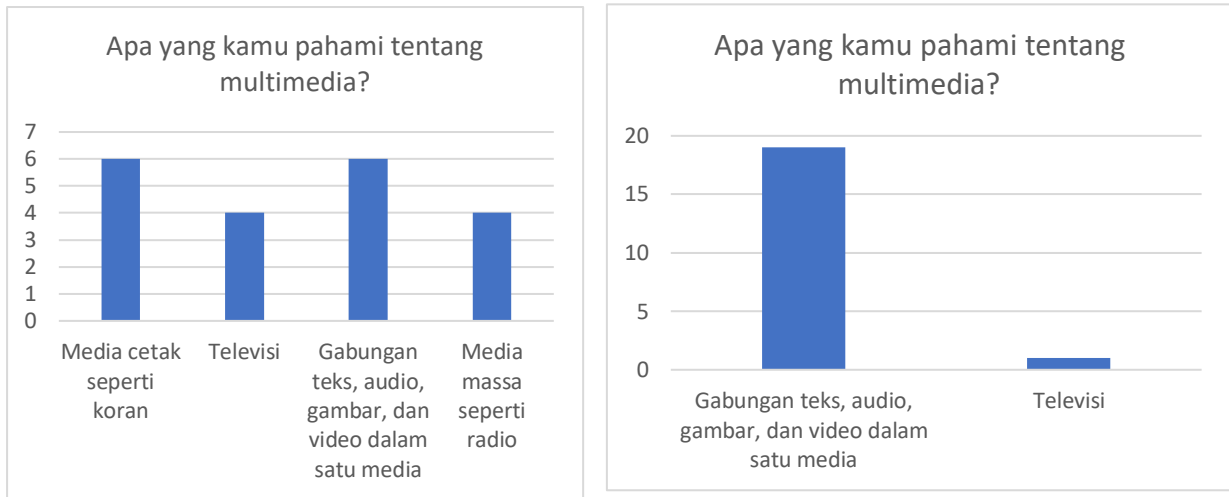
Kegiatan ini juga guna meningkatkan kompetensi mahasiswa dengan memperoleh wawasan baru tentang bagaimana multimedia dapat digunakan untuk membangun narasi kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Mahasiswa juga mendapatkan kebermanfaatannya dengan terlibat dalam kegiatan seperti mengasah kemampuan komunikasi atau *public speaking*, menyalurkan ide inovasi dan kreatifitas kepada masyarakat dan melakukan praktik langsung dari teori yang didapat selama perkuliahan. Mereka juga dilatih untuk membuat konten visual yang mendukung nilai-nilai keberagaman. Hasil dari melatih mahasiswa, mereka dapat membantu dalam pendampingan kegiatan. Berikut dokumentasi kegiatan pelaksanaan (Parhan & Jais, 2026).



Gambar 1. Peserta Pelatihan  
(a) sisi kiri (b) dan sisi kanan (c) dengan pemateri

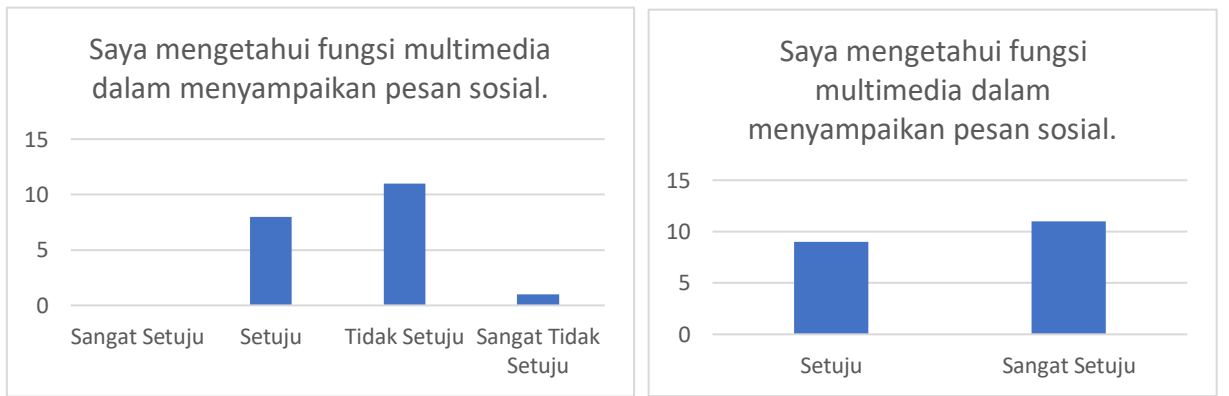
Kegiatan ini membuka ruang dialog antara akademisi dan masyarakat desa, memperkuat hubungan kemitraan serta meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya komunikasi visual dalam kehidupan sosial. Hal ini mencerminkan prinsip Gunawan (2012) tentang pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk moderasi beragama dan empati sosial. Kegiatan ini berkontribusi terhadap peningkatan jumlah dan kualitas luaran pengabdian masyarakat, mendukung pencapaian indikator kinerja Program studi Desain Komunikasi Visual, serta memperkuat posisi Prodi dalam pemenuhan standar akreditasi.

Berdasarkan hasil penyebaran menggunakan *google form* guna melihat perkembangan peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan, terlihat bahwa didominasi peserta belum sepenuhnya mengetahui multimedia guna kerukunan umat beragama. Setelah, mengikuti pelatihan, peserta sepenuhnya memahami konsep dari multimedia. Sebelum mengikuti pelatihan dominan peserta memahami multimedia adalah media cetak seperti koran dan gabungan teks, audio, gambar dan video dalam satu media. Setelah mengikuti pelatihan, peserta memahami tentang multimedia adalah gabungan teks, audio, gambar dan video dalam satu media. Berikut diagram pemahaman peserta mengenai multimedia sebelum dan sesudah pelatihan (Waskito et al., 2025).



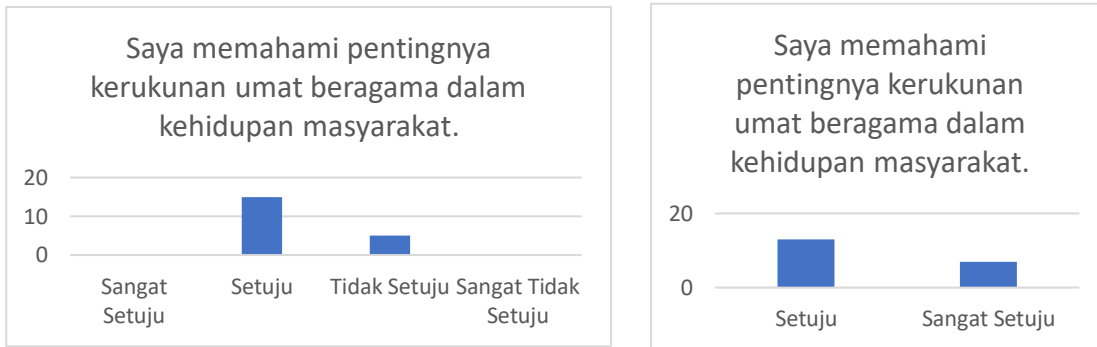
(a) (b)  
Gambar 2. Hasil evaluasi pernyataan nomor satu (a) pre-test (b) dan post-test

Berdasarkan hasil penyebaran menggunakan *google form* untuk mengetahui fungsi multimedia dalam menyampaikan pesan sosial terlihat bahwa sebelum pelatihan, dominasi peserta menjawab tidak setuju sebanyak 11 orang dan setelah pelatihan dominasi peserta menjawab sangat setuju sebanyak 11 orang. Hal ini terlihat bahwa sebelum melakukan pelatihan, peserta belum mengetahui secara konkrit fungsi multimedia dalam menyampaikan pesan sosial agar informasi positif untuk masyarakat lebih berguna. Berikut diagram fungsi multimedia dalam menyampaikan pesan sosial sebelum dan sesudah pelatihan (Karo & Ginting, 2021).



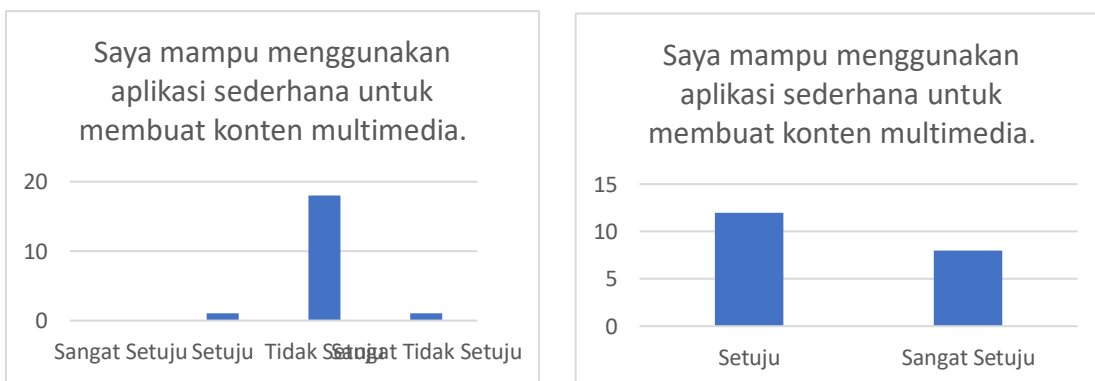
(a) (b)  
Gambar 3. Hasil evaluasi pernyataan nomor dua (a) pre-test (b) dan post-test

Mengetahui pentingnya kerukunan umat beragama dalam kehidupan masyarakat, kami membuat pernyataan tersebut dalam *googleform* guna melihat bagaimana peserta dalam menanggapi kerukunan umat beragama dalam kehidupan masyarakat. Sebelum pelatihan, sebanyak 15 peserta memahami pentingnya kerukunan umat beragama dan setelah pelatihan, sebanyak 13 peserta memahami pentingnya kerukunan umat beragama. Berikut hasil secara diagramnya (Nurchaya et al., 2025).



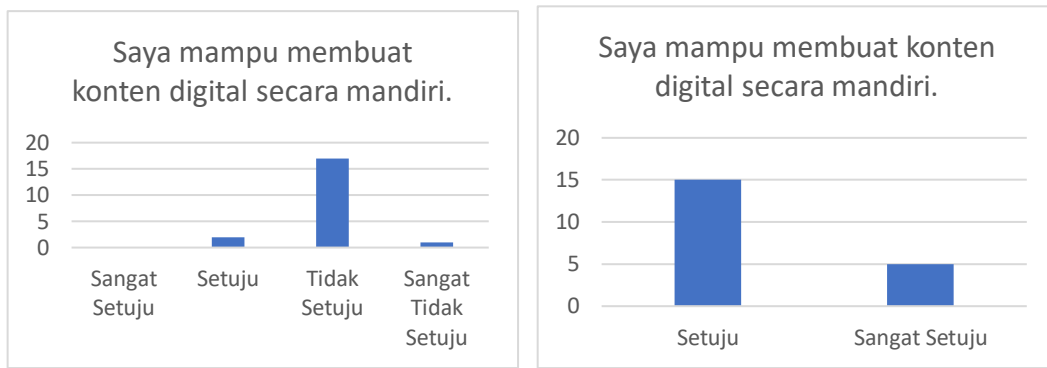
(a) (b)  
Gambar 4. Hasil evaluasi pernyataan nomor tiga (a) pre-test (b) dan post-test

Setelah melihat pengetahuan peserta mengenai multimedia dan kerukunan umat beragama, pernyataan dilakukan melihat seberapa paham peserta mengenai membuat konten dengan menggunakan aplikasi sederhana. Terlihat bahwa sebelum melakukan pelatihan, sebanyak 18 peserta menjawab tidak setuju mengenai mampu menggunakan aplikasi sederhana untuk membuat konten multimedia. Setelah melakukan pelatihan, sebanyak 12 peserta menyatakan setuju mampu menggunakan aplikasi sederhana untuk membuat konten multimedia. Hal ini pada saat pelatihan, pemateri menyampaikan aplikasi apa saja yang mudah digunakan peserta untuk membuat konten sederhana guna memberikan informasi mengenai kerukunan umat beragama yang mana juga dapat dipahami sesama kalangan. Berikut hasil pernyataan dalam bentuk diagram (Sulvinajayanti et al., 2024).



(a) (b)  
Gambar 5. Hasil evaluasi pernyataan nomor empat (a) pre-test (b) dan post-test

Berdasarkan pernyataan selanjutnya bahwa sebelum pelatihan, sebanyak 17 peserta tidak setuju membuat konten digital secara mandiri. Setelah pelatihan, sebanyak 15 peserta setuju membuat konten digital secara mandiri. Hal ini terlihat bahwa, konten yang dibuat peserta dipublikasi pada aplikasi sederhana seperti *WhatsApp*, *Facebook* dan *Instagram*. Berikut hasil dalam bentuk diagram (Eko et al., 2025).

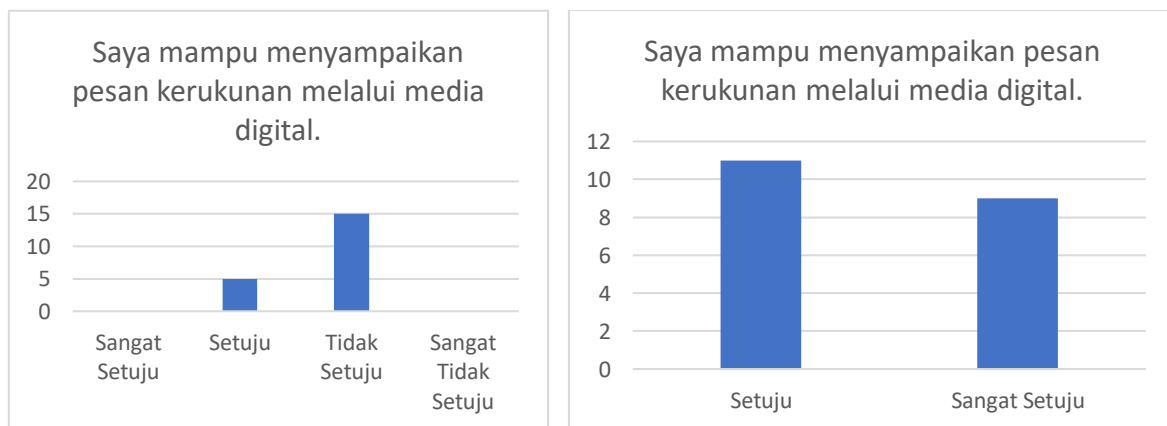


(a)

(b)

Gambar 6. Hasil evaluasi pernyataan nomor lima (a) pre-test (b) dan post-test

Setelah melihat pengetahuan peserta mengenai multimedia, kerukunan umat beragama dan pembuatan konten. Pernyataan setelahnya untuk mengetahui pengetahuan peserta mengenai penyampaian pesan melalui media digital. Hal ini dilakukan untuk menghindari pesan yang menyinggung dan menciptakan toleransi antarumat. Berdasarkan hasil sebelum pelatihan bahwa sebanyak 15 peserta tidak setuju untuk memahami penyampaian pesan kerukunan melalui media digital. Setelah pelatihan, sebanyak 11 peserta setuju untuk mampu menyampaikan pesan kerukunan melalui media digital. Dalam materi ini bahwa pemilihan kalimat dan isi konten yang dibutuhkan masyarakat dalam meningkatkan kerukunan umat beragama. Berikut hasil dalam bentuk diagram (Mandala et al., 2024).

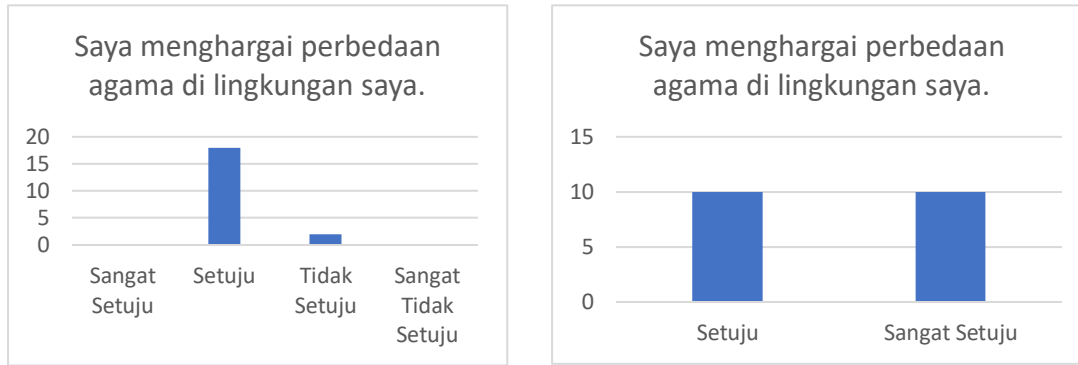


(a)

(b)

Gambar 7. Hasil evaluasi pernyataan nomor enam (a) pre-test (b) dan post-test

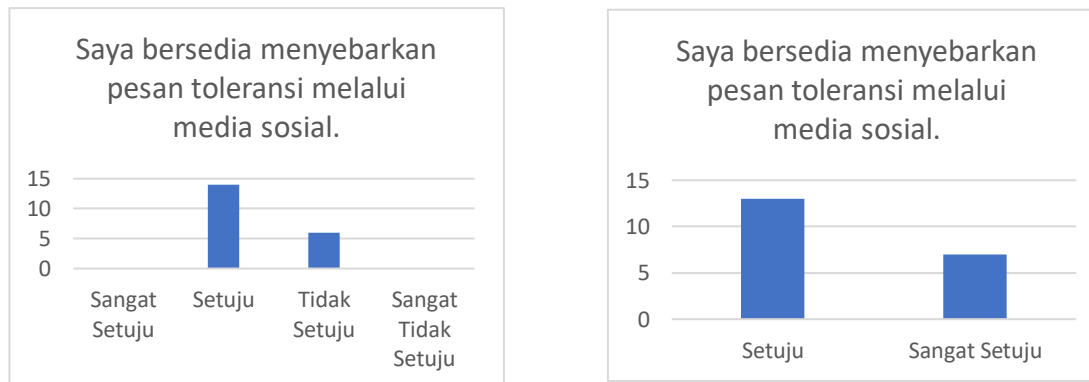
Pernyataan selanjutnya guna mengetahui pengetahuan peserta mengenai kerukunan umat beragama dengan bentuk toleransi peserta dalam bermasyarakat. Sebelum pelatihan, sebanyak 18 peserta setuju untuk menghargai perbedaan agama dalam lingkungan. Setelah pelatihan, sebanyak 10 peserta menyatakan setuju dan sangat setuju untuk menghargai perbedaan agama dalam lingkungan mereka. Berikut hasil dalam bentuk diagram.



(a) (b)

Gambar 8. Hasil evaluasi pernyataan nomor tujuh (a) pre-test (b) dan post-test

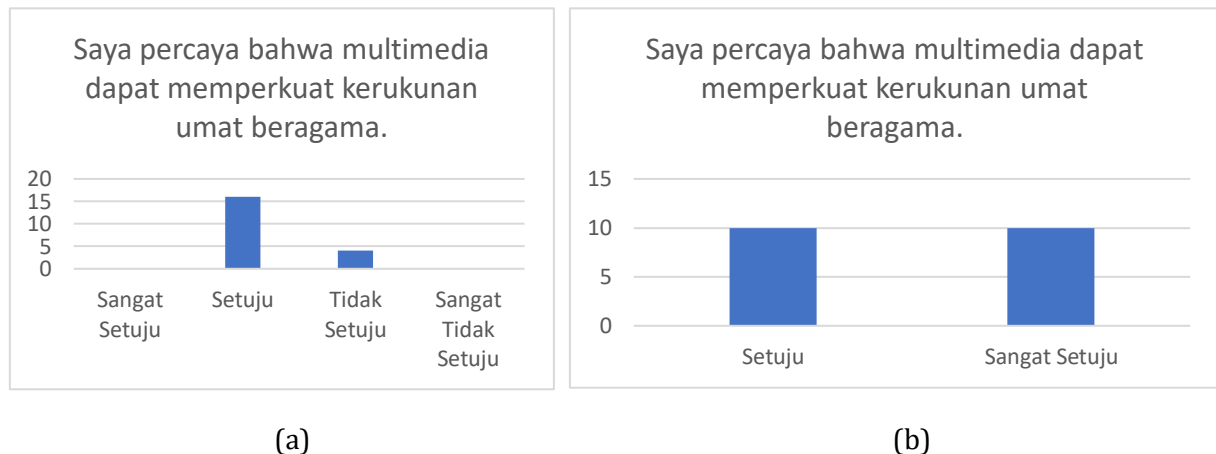
Selanjutnya, melihat kesediaan peserta dalam menyebarkan pesan toleransi melalui media sosial agar pelatihan menjadi berguna untuk masyarakat daerah dengan memanfaatkan multimedia (Sazali & Mustafa, 2023). Sebelum pelatihan, sebanyak 14 peserta menyatakan setuju mengenai hal tersebut dan setelah pelatihan, sebanyak 13 peserta setuju mengenai hal tersebut. Hal ini semakin banyak peserta yang sadar akan pentingnya meningkatkan kerukunan umat beragama dengan memanfaatkan multimedia dan penyebaran melalui media sosial. Bahkan, setelah pelatihan, beberapa peserta menjawab sangat setuju. Berikut hasil dalam bentuk diagram.



(a) (b)

Gambar 9. Hasil evaluasi pernyataan nomor delapan (a) pre-test (b) dan post-test

Pernyataan terakhir yaitu mengenai multimedia dapat memperkuat kerukunan umat beragama. Hal ini melihat pengetahuan peserta tentang kesadaran dan apakah peserta percaya mengenai multimedia yang dapat meningkatkan toleransi dan memperkuat kerukunan umat beragama dan silaturahmi. Sebelum pelatihan, sebanyak 16 peserta menjawab setuju dan setelah pelatihan, sebanyak 10 peserta menjawab setuju dan 10 lainnya menjawab sangat setuju. Hal ini terlihat bahwa pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai multimedia dapat memperkuat dan meningkatkan kerukunan beragama dalam wilayah tersebut. Berikut hasil dalam bentuk diagram (Sazali & Mustafa, 2023).



Gambar 10. Hasil evaluasi pernyataan nomor sembilan (a) pre-test (b) dan post-test

Berdasarkan hasil pernyataan yang disebarakan kepada 20 peserta pelatihan. Terlihat perubahan secara pengetahuan sebelum dan sesudah mengenai kesadaran pemanfaatan multimedia guna meningkatkan kerukunan umat beragama di daerah Mandailing Natal. Hal ini guna juga untuk masyarakat lainnya dan instansi yang menaungi agar terus menyebarkan informasi toleransi yang positif.

Pengabdian masyarakat ini memiliki relevansi dengan teori difusi inovasi menjelaskan bagaimana pemanfaatan multimedia sebagai inovasi dapat diterima oleh masyarakat dalam pelatihan pemanfaatan multimedia. Dalam penelitian (Nareswari & Hafidz, 2025), penggunaan teknologi dan media digital dalam pendidikan agama menunjukkan bahwa proses adopsi inovasi dipengaruhi oleh tahapan pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi dan konfirmasi oleh pengguna. Hal ini selaras dengan pelatihan multimedia dalam pengabdian kepada masyarakat ini, yang berfungsi sebagai tahap awal untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan media digital sebagai sarana penyebaran nilai-nilai dan meningkatkan kerukunan umat beragama (Nareswari & Hafidz, 2025).

Selain itu, teknologi digital memiliki peran strategis dalam membangun kerukunan umat beragama melalui komunikasi yang lebih luas dan interaktif seperti media sosial dengan memanfaatkan multimedia. Pemanfaatan media digital dapat membuka ruang dialog lintas agama, namun juga memerlukan literasi digital agar tidak menimbulkan konflik. Dalam konteks pelatihan ini, tim pelaksana berperan sebagai agen perubahan yang membantu masyarakat mengadopsi multimedia secara positif untuk menyebarkan pesan toleransi, moderasi beragama, dan perdamaian (Sulvinajayanti et al., 2024).

Penelitian lainnya juga menegaskan bahwa difusi inovasi berbasis pemberdayaan masyarakat dapat berkontribusi pada peningkatan kerukunan sosial. Program berbasis inovasi baik dalam bentuk teknologi mampu meningkatkan kesadaran kolektif dan memperkuat harmoni antarumat beragama (Nurjanah, 2024). Oleh karena itu, pelatihan multimedia dalam pengabdian masyarakat ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks lokal agar inovasi tersebut mudah diterima dan berkelanjutan dalam mendukung kerukunan umat beragama.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan multimedia dalam dakwah dan komunikasi sosial memiliki potensi besar untuk memperkuat kerukunan umat beragama, terutama di wilayah yang memiliki keberagaman seperti Mandailing Natal. Beberapa poin pembahasan penting meliputi:

a. Relevansi dengan Tridharma Perguruan Tinggi

Kegiatan ini merupakan implementasi nyata dari pengabdian kepada masyarakat, sebagai bagian dari Tridharma Perguruan Tinggi, yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Melalui pelatihan ini, hasil pendidikan dan penelitian di bidang desain komunikasi visual diterapkan secara langsung untuk pemberdayaan masyarakat (Miftah & Tengah, 2018). Melibatkan mahasiswa juga merupakan salahsatu cara untuk membentuk mahasiswa agar dapat melihat keadaan sekitar. Bahwa multimedia di era digital yang

semakin cepat ini sangat penting. Mahasiswa diajak untuk sadar ilmu yang didapat selama perkuliahan harus diimplementasikan dalam bermasyarakat.

b. Integrasi Ilmu dan Praktik Sosial

Materi pelatihan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung nilai-nilai edukatif dan spiritual. Hal ini mencerminkan pendekatan amal-ilmiah dan ilmu-amaliah yang menjadi prinsip dasar pengabdian di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Sebagaimana ditekankan oleh Nasution (2003) mengenai pentingnya pendekatan kualitatif dalam memahami konteks sosial masyarakat. Ilmu yang didapat dapat diterapkan langsung kepada masyarakat. Nilai edukatif dan spiritual menjadi semakin merata dan tidak berhenti dilingkungan yang sama saja.

c. Efektivitas Metode Pelatihan

Metode pelatihan yang digunakan berbasis praktik langsung dan diskusi interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Penggunaan multimedia sebagai alat bantu juga membuat penyampaian materi lebih menarik dan mudah dipahami, sejalan dengan prinsip pembelajaran multimedia. Baiknya seperti pelatihan multimedia dilakukan dalam keadaan praktik. Guna membentuk keterampilan dan kemampuan berkarya melalui pengalaman langsung. Kreativitas harus langsung disalurkan agar menjadi menarik.

d. Dampak Jangka Panjang

Diharapkan kegiatan ini menjadi pemantik bagi mahasiswa untuk terus mengembangkan kompetensi mereka dalam bidang desain komunikasi visual yang berorientasi pada nilai-nilai sosial dan keagamaan. Selain itu, masyarakat juga diharapkan mampu memanfaatkan teknologi komunikasi untuk memperkuat solidaritas sosial (Bakhri & Subhi, 2024). Semakin hari multimedia menjadi semakin beragam dengan menampilkan berbagai fitur menarik. Hal ini yang menjadikan seseorang untuk terus belajar dan sadar akan kemampuan keterampilan multimedia. Seperti banyaknya instansi atau lembaga di Indonesia yang masih didominasi oleh generasi millennial keatas yang seharusnya terus membutuhkan pelatihan multimedia agar terus mengikuti perkembangan zaman. Hal ini juga berguna bagi instansi atau lembaga untuk terus membuat konten kerukunan beragama agar tidak berhenti dalam acara fisik saja.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peserta maupun masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta mengenai konsep multimedia, manfaat multimedia dalam mendukung kerukunan umat beragama, serta kemampuan memanfaatkan media sosial untuk membuat konten yang mengandung pesan toleransi dan kerukunan. Peningkatan tersebut terlihat dari perbandingan hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan bertambahnya wawasan serta kesadaran peserta dalam menyampaikan pesan-pesan kerukunan melalui media digital.

Selain itu, kegiatan ini berhasil menjadi wujud implementasi Tridharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat yang berbasis ilmu, teknologi, dan seni bernaafakan Islam. Mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual juga memperoleh peningkatan kompetensi dalam pemanfaatan multimedia untuk tujuan sosial dan keagamaan serta penguatan keterampilan komunikasi visual yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Di sisi lain, kegiatan ini turut mempererat kemitraan antara perguruan tinggi dan masyarakat desa, sehingga membuka peluang kolaborasi berkelanjutan dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pengembangan sumber daya manusia.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan tahun akademik 2025 dan kepada seluruh partisipan dalam pengabdian masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagus Anugrah Suyono, Mohammad Muhyidin Nurzaelani, Syarifuddin, dan A. Z. (2023). Pengembangan Masyarakat Desa Bojong Sempu Melalui Kuliah Kerja Nyata. *Jurnal Edukha*, 4(2), 119–131.
- Bakhri, S., & Subhi, M. R. (2024). Difusi Inovasi Petani Cabai Jawa: Transformasi Sosial Kampung Moderasi Beragama di Desa Linggoasri. *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, 6(2).
- Burhan Syam. (2026). Pola Komunikasi dan Perilaku Pengguna Media Sosial: A Systematic Literature Review. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2).
- Cahyani, A., Nurhaningsih, T., Karnati, N., & Rahmawati, D. (2024). *Kuliah Kerja Nyata Sebagai Implementasi Pendidikan Berbasis Masyarakat di Perguruan Tinggi*. 2(2).
- Eko, D., Pramono, H., Oktaria, I., Purnomo, R. F., Studi, P., Informasi, S., Indonesia, U. M., & Digital, C. (2025). Implementasi Program Cakap Digital dalam Peningkatan Literasi Digital Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JAPAMAS)*, 4(2), 265–273.
- Fikri, A., & Nisa, N. A. Z. (2024). Implementasi Moderasi Beragama Melalui Teknologi Dakwah Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 4(November), 352–362.
- Hakiki, H., Syabila, R., & Mahdi, A. (2025). Workshop Kreatif Dakwah melalui Konten Multimedia Islami. *SELAYAR: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(5), 177–184.
- Hapsari, W. K., & Pamungkas, H. L. (2025). *PERANCANGAN VIDEO PEMBELAJARAN TEKNIK AUDIO VIDEO UNTUK OPTIMALISASI KOMPETENSI SISWA SMK NEGERI 7 JAKARTA JURUSAN MULTIMEDIA Available at : 9(1)*.
- Hasanah, U., Santi, D. E., Muhid, A., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., Pembelajaran, M., & Review, L. (2022). *PROYEK VIDEO SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA : A LITERATURE REVIEW*. 10(3), 386–393.
- Karo, R. P. P. K., & Ginting, I. S. br. (2021). UPAYA MENJAGA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA PADA MEDIA SOSIAL. *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 9(3), 138–155.
- Lestari, M., & Saidah, M. (2023). *Penanganan Hoaks Keagamaan di Sosial Media Melalui Literasi Digital Milenial*. 1(1), 68–94.
- Leuape, E. S., Wutun, M., Lada, H. L. L., Balalembang, C., & Kunci, K. (2024). Pelatihan Literasi Digital dan Fotografi Bagi Komunitas Jurnalisme Warga Sasando Kupang ( KJWSK ). *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7, 567–572.
- Majir, A., Hawi, F. M., Nasar, I., Wejang, H. E. A., & Majir, A. (2025). *Optimalisasi Media Sosial melalui Pelatihan Terintegrasi untuk Peningkatan Efektivitas dan Literasi Dakwah Digital*. 19(1).
- Mandala, I., Witro, D., & Juraidi. (2024). Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital 2024 : Sebagai Bentuk Upaya Memfilter Konten Radikalisme dan Ekstremisme di Era Disrupsi. *Jurnal Bimas Islam*, 17(1).
- Miftah, M., & Tengah, B. P. J. (2018). Pengembangan Dan Pemanfaatan Multimedia Dalam Pembelajaran Interaktif. *Jurnal Litbang*, XIV(2), 147–156.
- Nareswari, A. Z., & Hafidz. (2025). Integrasi Teknologi Informasi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia ; Pendekatan Teori Difusi Inovasi M . Rogers. *IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 129–137.
- Nurchahya, Y., Suprianto, S., Sopian, E., Solehudin, & Putra, A. (2025). Penerapan Moderasi Beragama di Era Digital dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 1(1), 69–79.
- Nurjanah, T. (2024). Literasi Digital dan Ketahanan Moderasi Beragama : Telaah Integratif dalam Perspektif Maqashid al- Syari ' ah. *JSHI : Jurnal Syariah & Hukum Islam*, 3(1), 1–17.
- Parhan, Z., & Jais, A. (2026). Peran Literasi Digital Dalam Mencegah Konflik Keagamaan Di Media Sosial. *Jurnal Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1), 1–13.

- Prasetyo, K. (2024). *Tumbuh Kreativitas dan Keterampilan Digital : Pengembangan Kemampuan Content Creator di Kalangan Siswa Jurusan Multimedia SMKN 49 Jakarta*. 2(2), 185–192.
- Qorib, F. (2024). *Tantangan dan Peluang Kolaborasi antara Perguruan Tinggi dan Masyarakat dalam Program Pengabdian di Indonesia*. 2(2), 46–57.
- Rosita, D., Setyaasih, Fitriyani, Z. A., Ardiyanto, F. R., & Putra, D. G. P. (2024). Sosialisasi Standar Operasional Prosedur (Sop) Tata Kelola Kepegawaian Dan Administrasi Untuk Meningkatkan Kinerja Pegawai. *Jurnal BUDIMAS*, 06(03), 1–8.
- Sari, M. N., Veri, J., Strauss, C., & Harr, M. D. (2025). *PERAN MEDIA SOSIAL DALAM KOMUNIKASI PUBLIK DI ERA DIGITAL : KAJIAN LITERATUR SISTEMATIS BERBASIS PRISMA*.
- Sazali, H., & Mustafa, A. (2023). New Media dan Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 17(2), 167–183. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art3>
- Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 (2003).
- Sulvinajayanti, Islam, N., Arsil, M., & Ayun, S. Q. (2024). Utilization of Social Media by Young Initiators of Religious Harmony in Strengthening Religious Moderation. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3), 648–655.
- Umami, S., Andayani, D., Wulandari, A. H., Mataram, U. T., & Ulama, U. N. (2025). *Peran Literasi Digital dalam Memfilter Informasi Keagamaan Hoaks di Lingkungan Universitas Teknologi Mataram Pendahuluan cara masyarakat , termasuk komunitas Mahasiswa Universitas Teknologi setiap hari terpapar jutaan informasi , bahwa kemampuan teknis menggunakan gawai dan media sosial secara otomatis yang*. 04(02).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Waskito, T., Lampung, U., Artikel, I., Digital, L., & Beragama, M. (2025). Pendampingan Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Literasi Digital Bagi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 178–194.